

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap orang dilahirkan beserta kemampuan bawaan yang selanjutnya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan atau pembelajaran (Suhada, 2019). Setiap manusia memiliki kebutuhan mendasar akan pendidikan. Manusia akan memperoleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan (Muhibbin, 2018). Sesuai dengan tujuan filosofi pendidikan yang berpusat pada manusia, yang meliputi pembinaan perilaku manusia yang rasional, adaptif, selektif terhadap perubahan, reformis, modernis, kritis, dan progresif (Salahudin, 2011). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang mempengaruhi satu sama lain, menggembirakan, menyongsong, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu juga memberikan ruang gerak yang cukup bagi peserta didik, mendorong kreativitas, dan memiliki kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik. Kini terdapat perubahan dalam kegiatan pembelajaran, kini kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa daripada berpusat pada guru, sehingga melahirkan paradigma baru dalam pendidikan (Pandita & Singhal, 2017).

Pada dasarnya, pendidikan mengacu pada setiap upaya yang disengaja untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau peserta didik. Dengan menempuhkan pendidikan maka seseorang sedang berupaya untuk mengembangkan kepribadian mereka melalui pengembangan potensi mental (pikiran, tekad, kreativitas) dan fisik (alat indera juga kemampuan). Dengan memahami ide serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari pendidikan. Salah satu pelajarannya adalah belajar bahasa dan sastra Indonesia. Dengan

mempelajari bahasa dan sastra Indonesia maka mereka diharapkan akan dan dapat mengembangkan keterampilan bahasa yang dapat dipekerjakan (Tantri, 2016).

Terdapat empat komponen standar muatan bahasa dan sastra Indonesia untuk sekolah dasar dan menengah, di antaranya adalah berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Keempat komponen bahasa dan sastra Indonesia tersebut saling berhubungan, sehingga menjadi satu kesatuan yang kohesif (Rahim, 2018).

Domain reseptif dan domain produktif adalah dua kategori dalam kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif disebut dengan keterampilan berbahasa yang sifatnya menyambut atau memperkenalkan, sedangkan keterampilan berbahasa produktif disebut dengan keterampilan berbahasa yang sifatnya melahirkan atau menerbitkan. Kemampuan menulis dan berbicara dianggap sebagai keterampilan produktif, sedangkan kemampuan menyimak dan membaca dianggap sebagai keterampilan reseptif (Sakinah, Arianti, & Putri, 2021). Di sisi lain, Rahayu (2020) mengklaim bahwa membaca adalah aktivitas mental yang menggabungkan proses kognitif dan merupakan landasan pemahaman bahasa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Membaca adalah tindakan bahasa reseptif yang aktif. Karena benar-benar melibatkan komunikasi antara pembaca dan penulis. Komunikasi reseptif tersebut mengacu pada hubungan antara penulis dan pembaca yang mana pembaca berperan sebagai penerima pesan.

Menurut Tantri (2016), membaca merupakan keterampilan yang penting untuk dipelajari. Dalam pembelajaran, hal yang pertama dan terpenting bagi siswa kelas 1 Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah penguasaan pengenalan huruf dalam perkembangan awal membaca. Membaca adalah pintu gerbang berbagi ilmu (tertulis). Kemampuan membaca seorang siswa akan berdampak pada kemampuannya dalam mempelajari mata pelajaran lain. Akibatnya, siswa kelas I dipersiapkan untuk pergi ke sekolah dan mengikuti kelas. Dasar-dasar keterampilan

membaca permulaan adalah mengenalkan huruf, mengurutkan huruf menjadi sebuah kata, dan mengurutkan kata menjadi sebuah kalimat. Oleh karena itu, siswa kelas satu perlu memiliki keterampilan membaca dasar (Arman, 2017).

Menurut Haryadi (2020), membaca memiliki fungsi sebagai jembatan antara manusia, sains, dan pengetahuan klasik juga modern, yang berperan penting bagi kemajuan masyarakat. Keterampilan membaca adalah modal belajar yang paling penting. Dengan bantuan membaca, anak-anak memperoleh informasi dan mengembangkan pemikiran kritis mereka. Peserta didik yang sedang belajar membaca harus dapat menanggapi dengan tepat materi yang dibacanya. Dengan begitu peserta didik dapat memiliki pengetahuan, sebab membaca bisa menjadi kunci pengetahuan.

Pengenalan huruf merupakan kemampuan pertama dan terpenting yang harus dimiliki siswa kelas I untuk mulai belajar membaca. Membaca berfungsi sebagai portal untuk masuknya berbagai pengetahuan secara tertulis. Peserta didik yang belum menguasai dasar-dasar membaca efektif pada kelas I maka akan merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang ada di kelas berikutnya. Maka dari itu, masyarakat sekarang menjunjung tinggi pentingnya mempelajari dasar-dasar membaca. Pada tingkat kelas I, peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan membaca permulaan sebagai hasilnya.

Banyak yang beranggapan bahwa peserta didik yang telah melewati pembelajaran membaca dan menulis di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tingkat kelas rendah telah selesai belajar membaca dan menulis (Rahim, 2018). Namun pada kenyataannya masih ada membaca lanjutan yang tingkatnya lebih tinggi. Sehingga pada akhirnya banyak peserta didik yang masih kesulitan untuk membaca serta tidak dapat memahami maksud yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya. Dengan begitu, membaca perlu mendapatkan perhatian yang khusus.

Namun yang terjadi di lapangan, masyarakat yang ada di negara berkembang cenderung berada pada peringkat melek huruf yang rendah

dan budaya membaca yang berakar lemah. Fakta menyatakan jika penduduk Indonesia berada pada peringkat melek huruf terendah di antara 27 negara yang di survei IAEA, 1992 pada Asiaweek (Sunendar, 2016).

Keterampilan membaca permulaan yang baik akan mempengaruhi keterampilan menulis, maka dari itu keterampilan membaca perlu mendapat perhatian guru. Karena guru bertugas mengatur proses belajar mengajar, memfasilitasi pembelajaran dengan berusaha membangun lingkungan belajar yang efektif, menciptakan bahan pembelajaran yang berkualitas, dan meningkatkan keterampilan siswa (Saefuddin & Berdiati, 2016). Keterampilan membaca permulaan merupakan landasan untuk pendidikan selanjutnya. Maka dari itu perlu landasan yang kuat agar dapat meraih tujuan yang diinginkan. Dan untuk memastikan hal tersebut maka peserta didik butuh untuk dilatih, dibimbing, dan diarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian (Zuchdi & Budiasih, 2012).

Tujuan keterampilan membaca permulaan adalah untuk mengembangkan mekanika dasar membaca, mengembangkan kemampuan memahami dan mengucapkan kalimat-kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat, dan mengembangkan kemampuan membaca kalimat sederhana sehingga kebiasaan membaca tersebut dapat mengakibatkan seseorang memahami apa yang dibacanya. Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca (Abbas, 2016).

Para ahli bahasa berpendapat bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam membaca serta memahami materi tertulis. Saat membaca, terjadi proses untuk memahami maksud penulis seperti yang disampaikan melalui teks. Membaca adalah suatu keharusan untuk memiliki pemahaman. Dikatakan bahwa membaca tidak terjadi jika pembaca tidak memiliki pemahaman. Sudiana (2017) menyatakan bahwa tidak diragukan lagi jika membaca memiliki peran penting dalam kemajuan peserta didik. Membaca menjadi komponen penting dari semua kegiatan akademik.

Kemampuan pemahaman membaca diperlukan untuk mengerti isi buku atau bacaan dengan utuh. Kholiq dan Luthfiyat (2018) berpendapat bahwa membaca pemahaman merupakan bakat yang mengukur kemampuan membaca. Dengan begitu, membaca pemahaman merupakan latihan membaca secara menyeluruh agar dapat mengerti sepenuhnya apa yang ada terdapat dalam buku atau bacaan lainnya.

Kemampuan pemahaman seseorang terhadap bacaan tentunya berbeda-beda, maka dari itu Barret dalam Gustian (2019) mengklasifikasikan tingkat pemahaman menjadi beberapa tingkatan yang dikenal dengan sebutan “Taksonomi Barret”, yang meliputi: pemahaman literal, pemahaman inferensial, pemahaman evaluasi, dan pemahaman apresiasi. Pemahaman literal adalah jenis pemahaman yang bergantung pada mengingat kembali konsep dan peristiwa yang secara eksplisit dinyatakan dalam teks. Pemahaman yang bertujuan membantu peserta didik untuk membuat sebuah simpulan menggunakan intuisi dan imajinasi disebut dengan pemahaman inferensial.

Sedangkan pemahaman evaluasi yaitu pemahaman yang bertujuan untuk membantu peserta didik membuat sebuah penilaian juga pendapat mengenai isi pada teks yang kemudian membanding-bandingkan isi keterangan yang terdapat dalam bacaan. Ia membandingkan kriteria eksternal dan internal. Pemahaman yang membuat pembaca menimbulkan respon-respon emosionalnya disebut dengan pemahaman apresiasi (Gustian, 2019).

Pada observasi awal, penulis mengikuti proses pembelajaran di kelas I C MIN 2 Kota Bandung. Saat proses pembelajaran berlangsung terdapat kegiatan membaca buku. Kegiatan membaca buku ini seharusnya bisa diikuti oleh seluruh peserta didik untuk mampu berpartisipasi, tetapi pada prakteknya terdapat beberapa peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi. Diantaranya kedapatan beberapa peserta didik yang sibuk sendiri, ada yang hanya diam dan tidak mengikuti kegiatan membaca, dan bahkan ada yang mengganggu temannya. Hal tersebut terjadi karena tidak

adanya penerapan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik saat kegiatan keterampilan membaca permulaan berlangsung, sehingga perhatian peserta didik mudah teralihkan pada saat kegiatan keterampilan membaca permulaan berlangsung. Dan penulis pun menemukan bahwa kegiatan keterampilan membaca permulaan ini jarang dilakukan. Biasanya guru hanya meminta siswa untuk menyimak bacaan yang termuat pada buku dan kemudian yang membaca bukunya adalah guru. Padahal seharusnya guru dapat menumbuhkan kebiasaan membaca permulaan sejak dini. Sehingga ketika kegiatan keterampilan membaca permulaan berlangsung seluruh peserta didik bisa mengikutinya dengan baik dan benar. Dan karena kurangnya praktek dalam kegiatan membaca permulaan, maka terdapat beberapa peserta didik yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan keterampilan membaca permulaan dengan benar.

Selain itu, banyak siswa yang kebingungan saat menjawab pertanyaan dari sebuah bacaan. Pada awalnya guru meminta peserta didik membaca sebuah bacaan yang termuat dalam buku, setelah selesai membaca maka peserta didik dituntut untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku. Dan pada saat menjawab pertanyaan, banyak siswa yang kebingungan bagaimana cara menjawabnya dan terdapat beberapa peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah. Padahal jika siswa tersebut membaca bacaan yang terdapat pada buku dengan baik dan benar juga memahaminya, maka siswa tersebut tidak akan kebingungan untuk menjawab dan tidak akan salah dalam menjawab pertanyaan. Dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa siswa tidak paham dengan bacaan yang sudah dibacanya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian di MIN 2 Kota Bandung pada kelas I. Penulis tertarik meneliti terkait seberapa besar hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan kemampuan pemahaman membaca literal siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keterampilan membaca permulaan di kelas I C MIN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman membaca literal siswa kelas I C MIN 2 Kota Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan kemampuan pemahaman membaca literal siswa kelas I C MIN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan di kelas I C MIN 2 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman membaca literal di kelas I C MIN 2 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan kemampuan pemahaman membaca literal di kelas I C MIN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan pengembangan keterampilan membaca permulaan.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu membagikan informasi bagi pembaca juga pihak-pihak yang berkepentingan dalam memahami hubungan antara keterampilan membaca permulaan dengan kemampuan pemahaman membaca literal bagi siswa kelas I.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana bermanfaat dalam memberikan pemikiran dan perbaikan dalam keterampilan membaca permulaan.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan evaluasi juga sumber rujukan dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan siswa di kelas rendah.

E. Kerangka Berpikir

Tahap awal dalam belajar membaca disebut dengan membaca permulaan, di tahap ini peserta didik difokuskan untuk mengetahui simbol atau tanda yang berhubungan dengan huruf yang dijadikan sebagai modal dasar peserta didik untuk mampu membaca. Tujuan membaca permulaan yaitu agar peserta didik mampu membaca kata dan frasa sederhana dengan lancar dan tepat (Armitasari, 2016). Keterampilan membaca permulaan berbarengan dengan keterampilan menulis permulaan. Keterampilan membaca dan menulis permulaan bisa diberikan secara integratif, tetapi dalam penerapannya dilakukan dengan cara bertingkat, diawali dengan keterampilan membaca dan menggabungkannya dengan keterampilan menulis (Hafsah, 2012). Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2012) menyebutkan bahwa hal-hal yang harus diamati pada praktik membaca permulaan di kelas I Madrasah Ibtidaiyah ini meliputi intonasi, lafal, kelancaran, dan kejelasan suara.

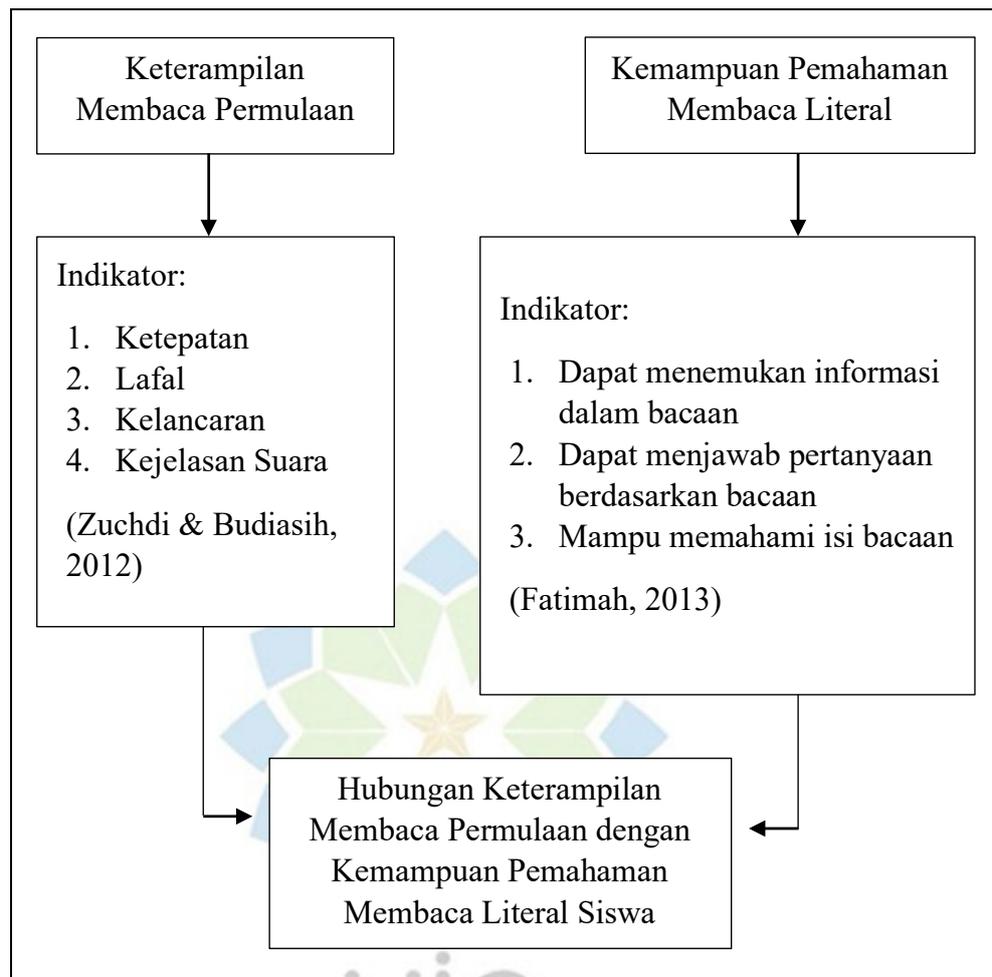
Salah satu jenis membaca adalah membaca pemahaman. Tujuan dari membaca pemahaman adalah untuk memahami isi dari sebuah bacaan (Ambarita & Mulyasari, 2021). Pemahaman membaca memiliki beberapa tingkatan dan sangat beragam, seperti pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah

yang hanya menyangkut kemampuan pemahaman isi bacaan dan menetapkan pokok pikiran setiap paragraf bacaan. Pemahaman membaca menuntut siswa untuk bisa mengerti apa yang dibacanya, sebab banyak siswa yang dapat membaca dengan lancar namun tidak mengerti apa yang dibacanya.

Pemahaman membaca literal adalah tingkat keterampilan berpikir yang lebih rendah daripada tingkat keterampilan berpikir pada tingkatan pemahaman lainnya. Pemahaman literal hanya fokus pada jawaban dan pertanyaan harfiah yang menuntut peserta didik untuk mengingat apa yang ada pada bacaan. Meski begitu, pemahaman literal dianggap penting untuk memahami isi bacaan secara keseluruhan (Dalman, 2017). Indikator pemahaman membaca literal mencakup: 1) siswa dapat menemukan informasi pada bacaan, 2) siswa dapat menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, 3) siswa dapat memahami isi bacaan (Fatimah, 2013).

Membaca merupakan proses memaknai tulisan (Akhadiah, 2012). Sadono (2016) menyampaikan hal yang sama bahwa membaca adalah penerapan keterampilan kognitif untuk memungkinkan kita memahami bahasa tertulis yang sedang dibaca. Dengan begitu membaca permulaan ini berkaitan erat dengan pemahaman, sebab jika seseorang tidak bisa membaca maka orang tersebut juga tidak akan paham apa yang terdapat pada sebuah bacaan. Maka membaca permulaan penting dilakukan di kelas rendah untuk dapat melangkah ke tahap membaca lanjutan.

Untuk lebih jelas maka peneliti membuat kerangka penelitian yang dijabarkan dalam bentuk bagan berikut ini:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis berasal kata '*hypo*' yang berarti 'di bawah' serta '*thesa*' yang berarti 'kebenaran' (Arikunto, 2019). Hipotesis adalah dugaan sementara yang mungkin salah atau mungkin benar. Dalam hal ini Sugiyono (2019) berpendapat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari uraian masalah penelitian, dan rumusan masalah penelitian disajikan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca permulaan dengan kemampuan pemahaman membaca literal siswa kelas I C di MIN 2 Kota Bandung.
2. Hipotesis Kerja (H_1): Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca permulaan dengan pemahaman membaca literal siswa kelas I C di MIN 2 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas I di SDN Ammerung Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru” dilakukan oleh Arman (2017) dari Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan tes dan dokumentasi sebagai sarana pengumpulan data. Hasil temuan penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,674. Yang berarti terdapat korelasi yang kuat dan substansial antara hasil belajar bahasa Indonesia kelas I SDN Ammerung dengan tingkat membaca permulaan. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Arman yaitu pada variabel bebas membaca permulaan, metode kuantitatif korelasional, dan populasi penelitian. Untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
2. Penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Pemahaman Bacaan Siswa Kelas XI SMA Insan Kamil Bogor Tahun Pelajaran 2013/2014” dilakukan oleh Q Fathan Alfatih (2014). Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasional dengan menggunakan angket dan tes sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian di SMA Insan Kamil Bogor memperoleh rata-rata membaca siswa yang tergolong tinggi, dengan rata-rata skor 72,88. Kemampuan pemahaman bacaan siswa memiliki nilai yang tinggi dengan rata-rata skor 73,4. Data yang dikumpul dan diolah menunjukkan bahwa nilai r hitung adalah 0,605 sedangkan r tabel adalah 0,288 dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Hasil

yang didapat yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menandakan bahwa terdapat korelasi yang positif pada kebiasaan membaca dengan kemampuan pemahaman membaca. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode korelasional. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: 1) teori yang digunakan pada variabel membaca adalah kebiasaan membaca lanjutan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel membaca permulaan, 2) fokus pada penelitian sebelumnya adalah mencakup seluruh tingkat pemahaman bacaan, sedangkan pada penelitian ini hanya mencakup tingkat pemahaman bacaan literal, 3) sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah siswa kelas XI SMA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel kelas I MI.

3. Skripsi terdahulu karya Asriani (2018) dari Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul penelitian “Hubungan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Hasil Keterampilan Menulis pada Murid Kelas 1 SD Inpres Tumbuh Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”. Populasinya adalah seluruh murid kelas I yang berjumlah 20 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh 0.0077, menunjukkan bahwa hubungan membaca permulaan dengan hasil belajar keterampilan menulis pada murid kelas I SD Inpres Tumbuh memiliki hubungan yang tinggi dan signifikan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah: 1) menggunakan variabel bebas yang diteliti adalah sama-sama membaca permulaan, 2) sampel yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan kelas I, 3) metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode korelasional. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitiannya, pada penelitian sebelumnya berlokasi di

SD Inpres Tumbuh Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa sedangkan pada penelitian ini berlokasi di MIN 2 Kota Bandung.

4. Penelitian terdahulu karya Ari Musodah (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2 Ra Ma’arif Nu Karang Tengah Kertanegara Purbalingga”. Penelitian ini merupakan Tindakan Kelas kolaboratif menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus dengan observasi dan dokumentasi sebagai bentuk dalam pengumpulan data. Hasilnya menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan. Pada tahap Pra tindakan persentase rata-rata ketercapaian anak baru mencapai persentase 42,59%, pada pelaksanaan Siklus I persentase yang dicapai sebesar 68,34%, dan pencapaian kemampuan membaca permulaan pada Siklus II sebesar 95,57%. Sebesar 25,75% adalah peningkatan dari Pratindakan ke Siklus I, sedangkan pada Siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan sebesar 27,23%. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel bebas membaca permulaan. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode penelitiannya, metode penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Subjek yang dijadikan penelitiannya pun berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan subjek tingkat RA sedangkan subjek penelitian ini berada pada tingkat MI.
5. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah Zulfa Destiyanti (2017) dengan judul “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Ismaria Al-Qur’anniyah Bandar Lampung”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain korelasional. Sesuai dengan perhitungan

koefisien dengan taraf signifikan 5%, menunjukkan bahwa r_{hitung} dengan 0,593 lebih besar dari r_{tabel} dengan 0,240, artinya H_a diterima. Maka dapat dikatakan bahwa adanya korelasi yang positif serta signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan pemahaman sebanyak 0,593 dan sumbangan efektifnya sebanyak 35,2%. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah fokus pada penelitian sebelumnya mencakup membaca lanjutan, sedangkan pada penelitian ini mencakup membaca permulaan. Subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah kelas V sedangkan subjek pada penelitian ini adalah kelas I.

